

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Rifqi Hawari<sup>1)</sup>, Imam Sukardi<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

<sup>1</sup>rifqihawari7@gmail.com

<sup>2</sup>imamsukardi007@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 1 September 2022

Revisi, 9 Nopember 2022

Diterima, 21 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

#### Kata Kunci :

Pendidikan Anak

Keluarga

KH. Saifuddin Zuhri.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif KH. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis data deskriptif analitis. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan studi kepustakaan yang sesuai dengan bahasan serta melakukan wawancara yang diperlukan untuk melengkapi data dengan beberapa informan. Langkah selanjutnya adalah mereduksi data yang diperoleh, menganalisisnya dan memperoleh kesimpulan sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak sebagai pendidikan yang meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir, keluhuran akhlak, dan kesehatan tubuh. Dalam konsep pendidikannya, KH. Saifuddin Zuhri menyatakan bahwa terdapat empat metode pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya adalah perhatian, keteladanan, nasehat, dan pembiasaan. Konsep pendidikan anak dalam keluarga ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Jika diterapkan dengan optimal dan ideal dapat menjadikan anak yang benar-benar berkualitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan, budi pekerti, akhlak, maupun kemampuan sosialnya. Sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Rifqi Hawari

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

rifqihawari7@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan kebudayaan dan peradaban telah memberikan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat. Utamanya ketika Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mulai berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Dalam kehidupan keluarga, banyak terjadi perubahan, bahkan jauh dari nilai-nilai keluarga yang sebenarnya. Dalam situasi saat ini yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi, banyak yang mengatakan bahwa situasi sosial saat ini sedang mengalami penurunan karakter.

Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, perlu ditegaskan bahwa pendidikan keluarga sangatlah penting karena pendidikan keluarga menempati posisi strategis yang penting dalam

pembangunan karakter bangsa. Pembangunan bangsa memang membutuhkan kapasitas yang berkualitas, bukan hanya kualitas iman dan taqwa, juga kualitas keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kualitas pendidikan dan kepribadian (Junaedi, 2017). Oleh karena itu, pendidikan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan peradaban suatu negara.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting bagi pribadi masing-masing, pendidikan ini dimulai saat anak dalam kandungan. Sebelum memahami masyarakat luas serta memperoleh bimbingan dari lembaga pendidikan formal dan non formal, sebelumnya mendapat pendidikan dan tuntunan dari kedua orang tuanya. Secara fitrah, bayi diahirkan dalam keadaan suci, putih dan bersih, keluargalah yang menjadikan anak

itu baik atau buruk. Keluarga juga yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan kepribadian anak (*character and personality building*), serta dalam mengemban tanggung jawab yang akan diputuskan olehnya sekarang dan dimasa depan (Anonim, 1993). Oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki peran yang vital sebagai pilar dan fondasi dasar bagi kehidupan selanjutnya dan pendidikan selanjutnya bagi anak.

Pada dasarnya dalam upaya pembentukan karakter tidak terlepas dari tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun pada kenyataannya pemahaman masyarakat secara umum lebih berkonsentrasi pada sekolah dan guru diberikan hak sepenuhnya untuk membentuk kepribadian anak dan kepercayaan diri anak. Sehingga melupakan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan kepercayaan diri anak.

Pada kenyataan diatas, tampaknya memang kurang intensif pengembangan pendidikan informal dalam keluarga, tidak seperti halnya pendidikan formal. Jadi masuk akal jika kebanyakan keluarga tidak mengerti bagaimana membesarkan anak dengan baik dan benar. Disini tampak ada kontradiksi yang belum terselesaikan sampai saat ini, di satu sisi mendidik anak dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting, tetapi disisi yang lain pendidikan ini tidak ditangan secara serius atau ditelantarkan.

Sebagai contoh kecil permasalahan dalam keluarga yang ditampilkan dalam konten Narasi Newsroom, jagat twitter dibikin ramai oleh curhatan anak muda yang bertengkar dengan orang tua karena merasa selalu disalahkan. Cuitan tersebut kemudian jadi trigger anak muda lain yang mempunyai problem sama dan akhirnya menjadi trending di twitter. Lantas, apa yang menyebabkan konflik itu muncul? Selain karena dipengaruhi masa pubertas yang menyebabkan adanya *impulse-impulse* atau dorongan yang tidak terkendali juga dipengaruhi oleh faktor pola asuh pada masa lalu (Newsroom n.d.). Selain itu, pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting agar semua konflik tersebut tidak harus terjadi.

Problematika diatas merupakan sebagian kecil dari kasus-kasus yang terjadi pada anak di Indonesia. Banyak kasus lain seperti tawuran, seks bebas, bullying, pelecehan seksual pada anak sekolah, hingga kasus hamil di luar nikah yang terus terjadi sampai saat ini. Kompleksitas problematika yang terjadi pada anak di Indonesia, menuntut adanya sebuah keseriusan serta kepekaan dari tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ikatan dan kerjasama dari tri pusat pendidikan tersebut seharusnya menjadi suatu kekuatan dalam memecahkan persoalan diatas.

Belakangan ini, hubungan tri pusat pendidikan ini menunjukkan hubungan kurang harmonis, sehingga menyebabkan tri pusat pendidikan ini tidak lagi menjadi kekuatan utama untuk membangun

pendidikan karakter anak bangsa. Arus globalisasi dan modernisasi yang tak terhindarkan menjadi salah satu mediasi munculnya berbagai perkembangan media dan teknologi yang menyebabkan stagnasi berbagai pendidikan tradisional yang seharusnya berperan membentuk karakter anak.

KH. Saifuddin Zuhri menekankan bahwa jiwa dan akhlak setiap anak sangat dipengaruhi oleh keluarga sebagai lingkungan yang terkecil. Bahkan beliau meyakini watak orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk karakter seorang anak. Terutama dalam bidang keadaban, kehidupan sehari-hari, misalnya cara berpakaian, berbicara, makan dan minum, sifat kedermawanan dan kebakhilan menjadi perilaku yang imitatif bagi seorang anak dari keseharian orang tua (Wahyudi, 2018).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literature dengan analisis data content analysis dan deskriptif analisis. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari sebuah teks dengan mengumpulkan data yang sistematis dan konsisten, kemudian menganalisis (Umar, 2002). Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, jujur, dan akurat tentang semua hal yang berkaitan dengan topik utama pembahasan, karakteristik, faktor-faktor yang terlibat dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Dari sini, kemudian dapat ditarik kesimpulan umum dari data yang ada tentang objek problematikanya (Azwar, 2004).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi serta melakukan wawancara yang diperlukan untuk melengkapi data dengan informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu metode pengumpulan data berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam topik tertentu (Prastowo, 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Saifuddin Zuhri lahir dari keluarga sederhana di Kawedanan Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 01 Oktober 1919. Anak tertua dari delapan bersaudara dilahirkan dari pasangan suami istri bernama KH. Mohammad Zuhri dan Siti Saudatun. Sang ayah yang berprofesi sebagai petani, sedangkan ibunya berprofesi sebagai pengrajin batik. Meskipun berasal dari keluarga yang sederhana, namun kedua orang tua KH. Saifuddin Zuhri memiliki ghirah yang tinggi. Mereka berharap agar KH. Saifuddin Zuhri kelak dapat menjadi orang yang berguna (Budi, 2021).

Mengenai riwayat pendidikannya, guru pertama yang mengajar agama Islam kepada KH. Saifuddin Zuhri adalah ayahnya sendiri H. Mohammad Zuhri. Kepada ayahnya, KH. Saifuddin Zuhri belajar al-Qur'an dan Tajwid. Sedangkan belajar kitab kepada beberapa guru di langgar, masjid, dan pesantren di desa dan sekitarnya. Kitab yang dipelajari antara lain *safinah an-najah* (fiqh), *qathrul ghaits* (akidah), dan *al-jurumiyah* (nahwu) kepada Kyai Khudlori di langgar kampung Kauman. Selain itu, beliau juga ngaji kitab *sullamut taufiq* (akhlak), dan *ta'limul muta'allim* kepada Kyai Ahmad Syatibi di langgar kampung Karangbangkang. Beliau ngaji kitab nahwu-sharaf dan falak kepada Kyai Khalimi di Pesantren kampung Pejagalan (Untung, 2018). Beliau ngaji kitab ushul fiqh dan hadits kepada Kyai Akhmad Bunyamin. Beliau juga belajar qira'at al-Qur'an kepada KH. Abdul Jamil di Pesantren Mersi.

Pada tahun 1929-1936, KH. Saifuddin Zuhri diterima menjadi murid Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama, salah satu madrasah yang terletak di kampung Sokaraja Wetan, madrasah ini dipimpin oleh Ustadz Mursyid (Untung, 2018). Pelajaran di Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama diberikan secara klasikal dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai pengantarnya. Namun demikian, kitab kuning juga diajarkan dengan memakai bahasa khas pesantren. KH. Saifuddin Zuhri ketika itu belajar kitab *fathul qorib* untuk pelajaran fiqh, kitab *tijan ad-durori* dan *kifayatul awam* untuk pelajaran akidah. Pelajaran nahwu dan sharaf, beliau belajar kitab *imrithi* dan *al-maqshud* (Zuhri, 2013).

Selain belajar di langgar, masjid, madrasah, dan pesantren, KH. Saifuddin Zuhri juga sempat belajar di Sekolah Dasar Bumiputera yang disebut juga Sekolah *Ongko Loro* (*2e Inlandse School*). KH. Saifuddin Zuhri berhasil menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Bumiputra sekitar tahun 1931 ketika usianya menginjak 12 tahun. Pada tahun 1937, ketika usianya menginjak 18 tahun, KH. Saifuddin Zuhri sudah bisa dikatakan sebagai orang cerdas, meskipun masih tergolong kelas kampung. Pada saat itu, beliau telah dipandang sebagai pemuda terkemuka di kotanya, Sokaraja. Beliau menjadi ustadz, pemimpin pergerakan pemuda, dan wartawan. Menurut Muhaimin Abdul Ghafur, untuk tidak dianggap sebagai orang cerdas kelas kampung, KH. Saifuddin Zuhri merantau ke Solo untuk melanjutkan studinya (Ghafur, 1998).

### **Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri**

Orang tua pada dasarnya bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka. Namun karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka bantuan dari pihak yang membantu orang tua dalam membesarkan anaknya, terutama pihak yang membantu menanamkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang dan harus mengikuti perkembangan tersebut.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan bentuk ikhtiar untuk membentuk anak menjadi manusia yang sempurna baik jasmani, rohani, maupun akal. Pendidikan yang diajarkan dalam keluarga bukan hanya pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral hingga pendidikan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Lebih dari itu, pendidikan keluarga juga menanamkan keteladanan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak minggu pertama dan bulan pertama anak dilahirkan (Daradjat, 2009). Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal pembentukan pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Menurutnya untuk mengemban tanggung jawab pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan maka sebelum pembentukan keluarga sudah perlu diperhatikan berbagai hal (Langgulung, 1989). Salah satunya terkait pemilihan pasangan yang sesuai dengan yang dianjurkan oleh syariat Islam.

Mengenai pendidikan anak, KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan dalam bukunya Berangkat dari Pesantren bahwa setiap hari ketika beliau di rumah, sudah dipastikan beliau akan memimpin shalat berjama'ah dan mengajar mengaji keluarganya. Meski dapat diakui bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang berat dan memerlukan konsistensi dan keistiqomahan. Akan tetapi, apabila kegiatan ini tidak ditangani sendiri, kepada siapakah anak-anak akan dipercayakan? Disinilah letak pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*), kalau orang tuanya sendiri malas mendidik anak-anaknya, artinya memberi contoh yang tidak baik, mereka kelak akan lebih tidak memperhatikan anak-anak mereka. Itulah aktivitas KH. Saifuddin Zuhri sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan putra putrinya (Zuhri, 2013).

KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan dalam buku Secerach Dakwah bahwa pendidikan merupakan meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir (otak), keluhuran akhlak (karakter), dan kesehatan tubuh (jasmani) (Zuhri, 1983).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terus menerus untuk pembentukan kesadaran dan kecerdasan berfikir, karakter dan kesehatan. Secara naluri, seseorang yang lahir ke alam dunia ini telah dibekali Allah dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang baik. Bila kita sepakat dengan teori tabularasa, maka setiap anak ibarat kertas putih, kosong dan polos yang belum terkena noda apapun. Dan guru atau pendidik tentunya dalam arti yang luas, bisa meliputi orang tua, lingkungan dan sebagainya bertugas untuk menulis pada kertas putih tersebut. Dari sini kemudian tujuan pendidikan menemukan titik temunya, melalui penanaman nilai-nilai yang baik agar anak yang diibaratkan sebagai kertas putih itu

menjadi anak yang cerdas, kuat karakter dan sehat rohani maupun fisiknya.

Hal ini dipertegas kembali oleh KH. Saifuddin Zuhri dalam bukunya *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, bahwa arti mendidik mencakup pengertian tiga perkara. *Pertama*, pendidikan jasmani bagi siswa agar memiliki tubuh yang sehat, kaki yang kuat dan aktif. *Kedua*, mencerdaskan otak siswa agar memiliki kecerdasan berpikir, memiliki ilmu sesuai dengan usianya, dan ketiga, mendidik siswa secara mental agar memiliki akhlak yang baik, mengucapkan kata-kata yang benar, beramal shaleh, bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua dan negara (Zuhri, 2008).

Pemikiran tersebut dilandasi oleh pemahaman KH. Saifuddin Zuhri (Zuhri, 1983) bahwa susunan anatomi manusia menurut konstruksi normal berinti pada fungsi otak, hati dan tubuh. Keharmonisan fungsi keseluruhannya harus dibentuk supaya melahirkan manusia yang bermartabat. Lebih lanjut KH. Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa meskipun hanya bersifat dasar, tetapi berupa dasar yang kuat sebagai landasan untuk menopang pendidikan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kesempatan yang bisa diperoleh. Orang-orang dewasa bahkan sampai pada usia tua sekalipun sesuai dengan martabat manusiawinya masih harus tetap menjalani pendidikan atau mendidik diri sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya sebuah maqolah *أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى النَّحْدِ* “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Maqolah ini bermakna bahwa selagi masih hidup, seseorang diwajibkan untuk mencari ilmu dan meningkatkan kapasitas dan pengetahuannya. Inilah konsep Islam yang kini dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan istilah *long life education* (pendidikan sepanjang hayat). Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan yang diletakkan itu haruslah bersifat fundamental yang faktor faktornya terdiri dari unsur-unsur yang berbas dan bermutu optimal serta baik kualitasnya.

Secara ringkas KH. Saifuddin Zuhri merumuskan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia. Pemikiran ini didasarkan pada sebuah kata mutiara yang mengatakan bahwa sebegini banyak orang di dunia tetapi sedikit saja yang bernama manusia. Kalimat ini mengandung nilai-nilai filosofis tinggi. Artinya hanya orang terpilihlah yang dinamakan manusia. Tentu saja orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak mulia (Zuhri, 2008).

Dalam pandangan KH. Saifuddin Zuhri (Zuhri, 1983), setiap manusia pada fitrahnya adalah makhluk yang menyembah Allah SWT dan bersikap terpuji terhadap sesamanya. Selain itu, manusia bukan hanya terdiri atau terbuat dari daging, tulang dan darah. Ada unsur yang sangat vital yang menjadikan daging, tulang dan darah tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu ruh. Tanpa

ruh seluruh instrumen tubuh mengalami fatal total, termasuk otak yang bekerja mengendalikan seluruh gerak anggota tubuh (Zuhri 1983b). Oleh karenanya, KH. Saifuddin Zuhri (Zuhri, 2008) merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia agar menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu dan berakhlak mulia.

Membentuk manusia untuk menjadi orang baik artinya ikhtiar atau berusaha mengembangkan potensi (fitrah) yang dibawa oleh setiap anak agar dapat berkembang dan tetap berjalan pada tujuan yang tepat, tidak melenceng dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Hal ini merupakan harapan pada aspek kognitif dan psikologis, sementara kesehatan badan berkaitan dengan pendidikan jasmani dengan cara berolahraga dan lain sebagainya. Akan tetapi ada hal yang lebih penting lagi dari dua hal diatas, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan visi diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menurut KH. Saifuddin Zuhri, pendidikan anak yang ideal harus dilaksanakan oleh sekolah dan masyarakat atau dilakukan oleh guru dan wali murid. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka langkah yang harus ditempuh menurut KH. Saifuddin Zuhri adalah menciptakan kerjasama antara para ustadz dan wali murid, dengan mengadakan pertemuan wali murid, setidaknya sebulan sekali. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mempererat hubungan antara guru dan wali murid serta pembagian tugas dalam mendidik anak-anak. Langkah ini diambil mengingat bahwa para guru hanya memiliki waktu yang sangat terbatas, yaitu sebatas di madrasah dan selebihnya berada di rumah masing-masing (Zuhri, 2008).

Dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua harus menjalin komunikasi dengan guru di sekolah (madrasah). Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, diperlukan jalinan silaturahmi dan pola komunikasi antara orang tua dengan guru anak-anaknya, sebab orang tua murid mempunyai peran yang sangat penting, terkadang menentukan dalam keberhasilan anak-anak.

Anak kedua KH. Saifuddin Zuhri, Ibu Nyai Hj. Farida Salahuddin Wahid menceritakan, *Pada waktu sekolah di Mu'allimat, itu sekolah guru. Waktu itu saya ngga mau jadi guru. Waktu itu maunya jadi wartawan. Kemudian ayah saya berkata, ngga papa sekarang ngga ngajar, ngga jadi guru. Tapi kamu adalah guru utama dan pertama buat anak-anak kamu* (Wahid, 2022).

KH. Saifuddin Zuhri memberikan contoh bagaimana tugas orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, yaitu antara lain: 1) orang tua murid harus memberikan perhatian terhadap prestasi atau hasil pendidikan anak-anaknya yang diperoleh dari madrasah, di sela-sela makan bersama, anak dipersilahkan untuk menceritakan salah satu

pelajaran. Hal ini, meskipun tidak meminta keterangan anak secara mendalam dan dalam waktu yang tidak lama, akan tetapi cukup memberi kesan kepada anak bahwa dia harus lebih bertanggung jawab terhadap pelajarannya di madrasah, dan; 2) mengatur keseimbangan waktu bagi anak-anaknya. Pada garis besarnya waktu anak-anak dibagi menjadi empat macam, yaitu waktu bermain-main, waktu membantu pekerjaan orang tua, waktu untuk belajar dan waktu untuk istirahat (Zuhri, 1983).

*Pertama*, waktu untuk bermain-main. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, bermain-main merupakan hal yang penting bagi dunia anak-anak dalam pertumbuhan jasmani, rohani dan pikiran secara rileks. Tidak baik jika anak-anak secara terus-menerus terikat dengan suasana belajar dan di hadapan orang tuanya atau berkumpul bersama keluarganya. Mereka memerlukan pelepasan syaraf, yaitu bermain-main. Di sini mereka menjalani fitrah atau naluri manusiawinya sebagai makhluk sosial. Anak-anak diberi kebebasan bermain, akan tetapi harus dibatasi waktunya dan juga harus diawasi bentuk permainannya agar tidak menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif. Dalam bermain anak akan memperoleh pengalaman bagaimana menghadapi sifat masing-masing kawannya, sebab di antara mereka terdapat anak baik, kurang baik dan tidak baik. Juga terdapat teman yang pintar, pandai dan bodoh. Dari kawan-kawannya yang memiliki sifat-sifat baik (jujur, berani dan pandai) anak akan memperoleh pelajaran baik dan mungkin akan menirunya. Dalam menghadapi kawan yang memiliki sifat kurang baik, anak akan mencari akal bagaimana mengalahkannya.

Hal ini yang sering terjadi hingga saat ini, orang tua sering membatasi anak-anaknya dalam bermain dan apabila anak jatuh kemudian orang tua menyalahkan "kodok" atau menyalahkan benda-benda yang menyebabkan anak jatuh. Pola pendidikan demikian, merupakan pola yang kurang tepat. Sebab anak dilatih untuk tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Alangkah lebih mendidik, bila anak jatuh dikatakan kepadanya, "*kalau jalan hati-hati, perhatikan jalan, biar tidak jatuh. Sebab bila kamu tidak hati-hati, kamu bisa tersandung, jatuh dan sakit.*" Ungkapan ini lebih mendidik dan melatih anak untuk bertanggung jawab, jauh bila dibandingkan dengan menyalahkan kodok sebagai penyebab jatuhnya anak.

Demikian pula dalam kaitannya dengan pemberian waktu bermain anak-anak, KH. Saifuddin Zuhri memberikan kritik yang membangun terhadap cara orang tua yang karena terlalu sayang pada anaknya, sehingga mengabaikan hak anak-anak untuk bermain dan membatasi mereka dalam bergaul. Misalnya, "*jangan ikut mandi ke sungai, nanti kau tenggelam!*", "*buat apa memanjat pohon, nanti kau jatuh*", "*aduh nak, nanti kau sakit kalau hujan-hujan!*".

Menyayangi anak tidak boleh menjadikan anak manja dan kerdil. Berilah anak-anak kebebasan dalam memilih permainan dan perkawanan. Tugas orang tua adalah mendampingi, memberikan pengawasan, bimbingan dan arahan, bukan membatasi dan melarang mereka. Pembatasan dan pelarangan justru akan menghambat perkembangan pendidikan anak. Orang tua yang demikian justru telah mematikan inisiatif dan kreasi anaknya. Meski kelihatannya sederhana, akan tetapi pembatasan dan pelarangan ini akan mengakibatkan anak menjadi orang yang serba takut. Takut hidup dan takut menempuh resiko. Tidak mempunyai semangat juang. Anak akan menjadi orang yang manja hidupnya sehingga tidak memiliki daya ketahanan menghadapi kesulitan hidup.

Sama halnya dengan orang tua yang salah mendidik anaknya, yaitu "*jangan lari-lari nanti jatuh.*" Perkataan demikian ini sangat tidak baik pengaruhnya terhadap anak. Kelincahan berlari sangat penting. Perkataan di atas akan menimbulkan kesan pada jiwa anak, bahwa berlari sama dengan jatuh, sedangkan jatuh sama dengan sakit. Maka selama hidupnya, ia akan menjadi orang yang lembek, tidak mempunyai semangat juang dan tidak memiliki semangat untuk berkompetisi dalam hidup (Zuhri, 1983).

Oleh sebab itu, berilah kebebasan pada anak-anak untuk bermain, "*biarkan anak mandi di sungai*", berilah penjelasan kepada mereka "*waspada terhadap datangnya bahaya banjir,*" "*biarkan anak memanjat pohon, asalkan berhati-hati, injaklah dahan yang kuat, pegang erat-erat dahan di sampingnya.*" Dengan demikian, sangatlah penting memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan sesama kawannya. Orang tua hanyalah mengawasi agar sifat permainannya itu tidak membahayakan keselamatan mereka serta pertumbuhan pendidikannya.

*Kedua*, waktu membantu pekerjaan orang tua. Selain bermain, anak-anak juga penting sekali dibiasakan untuk bekerja membantu pekerjaan sehari-hari orang tua, seperti pekerjaan di rumah, sawah, toko dan lain sebagainya. Membiasakan anak untuk berlatih membantu pekerjaan orang tua berarti pula sebagai bagian dari pendidikan. Sebab, dengan membantu pekerjaan orang tua, dimasukkan juga sikap mental bahwa usaha paling mulia adalah hasil usaha atau buah tangannya sendiri. Kelak anak-anak akan mempunyai pandangan bahwa bekerja adalah perbuatan mulia. Sebaliknya menganggur bukan saja tidak baik akan tetapi merupakan benalu atau parasit dalam masyarakat (Zuhri, 1983). Inilah tujuan dari pembiasaan anak-anak membantu pekerjaan orang tua.

*Ketiga*, waktu untuk belajar. KH. Saifuddin Zuhri berpendapat bahwa waktu belajar secara resmi adalah di sekolah atau di madrasah. Tetapi pelajaran yang telah diterima di sekolah akan mudah lupa jika tidak diulang kembali di rumah. Itu pun harus

dilakukan berulang-ulang. Ibarat permata semakin digosok semakin bercahaya. Jika ada anak yang sudah merasa pandai di madrasah, kemudian merasa tidak perlu belajar di rumah, maka tugas orang tua adalah mencegah hal tersebut, karena bisa menimbulkan sifat gemar meremehkan sesuatu yang pada akhirnya akan menjadi orang yang takabur.

Meski anak-anak diberi kebebasan untuk bermain, akan tetapi orang tua harus memberikan perhatian terhadap waktu belajar anak-anak. Jangan sampai anak-anak dibiarkan tidak belajar di rumah. Wajibkanlah anak-anak untuk belajar di rumah dalam waktu setidaknya 1 (satu) jam setiap hari. Bimbing untuk belajar, dan membiasakan anak-anak untuk menanyakan hal yang belum dipahami dan belum diketahui. Apabila orang tua tidak bisa menjawab, arahkan anak untuk mencatat hal-hal yang belum diketahuinya dan kemudian ditanyakan pada gurunya atau orang lain yang tahu. Selain itu, belajar di rumah juga memiliki manfaat, yaitu tumbuhnya ikatan batin antara sekolah dengan orang tua (keluarga).

*Keempat*, waktu istirahat (tidur). Menurut KH. Saifuddin Zuhri ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan istirahat dan tidur. Orang tua harus memahami dan meletakkan arti istirahat dalam makna yang berfaedah bagi kesehatan dan pertumbuhan jiwa anaknya.

Setiap orang tua, pasti mendambakan keturunan yang shalih-shalihah, cerdas, dan sehat. Akan tetapi dambaan tersebut harus dilatih dan dikembangkan sejak dini. Hal yang mustahil, apabila seorang anak yang tidak pernah dilatih dan dibiasakan hidup teratur, akan menjadi anak yang disiplin. Demikian pula, anak yang tidak pernah dilatih dan dibiasakan menghormati orang tua dan menjalankan perintah agama, akan menjadi anak yang shalih dan seterusnya. Inilah pentingnya pembiasaan dan latihan hidup bagi anak-anak agar mental mereka terbentuk menjadi mental yang kuat, tegar dan tabah dalam mengarungi kehidupan.

Akan tetapi apa yang didambakan tersebut harus dilakukan dengan usaha, ikhtiar dan do'a yang tulus. Suatu kemustahilan bahwa tanpa usaha dan ikhtiar, suatu cita-cita akan terwujud dengan maksimal. Bahkan Nabi sendiri yang telah terjamin ke-maksum-annya juga mendapatkan pendidikan dari Allah SWT. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk mencapai pada tingkat yang didambakan terhadap anak-anak, tentunya tidak lepas dari peran dan proses pendidikan untuk mencapai tujuan utama umat Islam, yaitu *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirat hasanah*, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. Mereka itulah orang-orang

yang mendapat bahagiandari apa yang mereka usahakan." (Departemen Agama RI, 2014).

### Metode Perhatian

Orang tua (keluarga) harus berperan dalam proses pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam masa perkembangannya. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak adalah perhatian dan tingkah laku terhadap anak-anak. Hal tersebut dapat digambarkan dengan kepedulian orang tua mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, yang menurut KH. Saifuddin Zuhri bukan hanya menjalankan tugas perlindungan fisik, tapi juga mental dan kejiwaan untuk melandasi pendidikan anak-anaknya.

Dalam buku Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid 2, dijelaskan mengapa orang tua harus memberikan perhatian terhadap pendidikan dan tingkah laku anak-anak? *Orang tua sedang menggelar permadani cinta dan kasih sayang bagi anak-anak yang sedang menginjak jenjang pendidikan formal. Kelak dalam pertumbuhan jiwanya, anak-anak mereka akan menyadari betapa besar saham orang tua dalam pendidikan mereka, pembentukan karakter dan daya pikir mereka. Sedangkan orang tua berharap agar mereka di masa mendatang, meskipun memiliki tingkat kecerdasan berpikir yang tinggi dan menduduki jabatan paling terhormat sekalipun, mereka akan tetap setia, menyatu dan berbakti kepada keluarganya secara mikro dan kepada lingkungan masyarakat, nasional internasional secara makro* (Zuhri, 1983).

Inilah alasan realistis dari pemberian perhatian dan bimbingan terhadap tingkah laku anak-anak. Bagaimanapun juga, seorang anak tidak cukup hanya diberi fasilitas yang mewah dan luxury. Namun yang mereka butuhkan justru belaian kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terkasih, terutama kedua orang tua. Ini merupakan bagian terpenting dari pembentukan karakter dan daya pikir anak.

### Metode Keteladanan

Watak dasar dari anak adalah kebiasaan untuk meniru aktivitas yang dilakukan orang-orang terdekatnya, utamanya orang tua. Apabila orang tua hidup dengan penuh kesederhanaan, maka akan ditiru oleh anaknya. Demikian juga apabila orang tua hidup penuh dengan kemewahan, hedonis, dan individualis, maka anak juga akan menirunya (Zuhri, 1983). Oleh karena itu, biasakanlah orang tua untuk menampilkan pola hidup yang sederhana, andap asor, menyayangi kepada sesama, dan sebagainya.

### Metode Nasehat

Metode ini dapat melalui berbagai rutinitas rumah tangga. Seperti makan bersama, waktu santai, dan lain sebagainya. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, Manfaat dari kebiasaan makan bersama adalah mampu mengendalikan selera makan. Ketika makan sendirian, selera makan itu akan dituruti semau-maunya karena tidak ada orang lain yang diseganinya. Akibatnya adalah sifat serakah dan rakus dileluaskan menjadi suatu kebiasaan. Dengan

makan bersama, maka mau tidak mau harus bisa membatasi diri, mesti tahu diri, yang dalam istilah akhlak disebut muru'ah, artinya orang harus memiliki sifat perwira, tahu malu (Zuhri, 1983).

#### **Metode Pembiasaan**

Demikian pula mengenai pendidikan shalat. Inilah salah satu tugas penting orang tua dalam mendidik watak dan rohani anak-anaknya. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, melatih anak untuk shalat harus dilakukan dengan metode pembiasaan. *Dengan cara pembiasaan diri bersembahyang, maka anak-anak akan menjalankan sembahyang dengan baik, tertib dan tepat pada waktunya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah dengan metode keteladanan, yaitu orang tua harus memberikan contoh dengan menjalankan shalat yang benar, tertib dan pada waktunya dengan jalan melakukan shalat berjama'ah dengan anggota keluarga* (Zuhri, 1983).

KH. Idham Kholid (mantan Ketua PBNU) mengatakan bahwa KH. Saifuddin Zuhri selalu melaksanakan shalat berjamaah dengan anak-anaknya (Shidiq, 2015). Menurut KH. Saifuddin Zuhri, kebiasaan shalat bersama secara berjamaah bersama anak-anak, akan melatih dan menanamkan suatu kesadaran bahwa arti hidup tidak sekedar makan dan minum, ada suatu tugas suci bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Maka anak telah dibentuk wataknya untuk memiliki cita-cita luhur dan mereka akan sadar apa sebenarnya rahasia hidup ini dan apa tujuannya. Dengan pendidikan watak ini dipastikan mereka akan menjadi orang yang menghidmahkan (mengabdikan) hidupnya untuk cita-cita luhur bangsanya (Zuhri, 2008).

Dalam hal ini beliau juga menghendaki atau menganjurkan agar setiap rumah memiliki mushola, atau tempat khusus untuk shalat. Pembiasaan shalat berjamaah bersama keluarga dan dilanjutkan dengan membaca wirid bersama akan menimbulkan pengaruh batin yang berfaedah dalam suasana khidmat (Zuhri, 2008).

Manfaat yang didapat dari shalat berjamaah yang dapat mengarahkan keluarga menjadi keluarga ideal yang harmonis, *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Sebuah keluarga yang penuh dengan kasih sayang, cinta kasih dan ketentraman merupakan dambaan setiap orang.

#### **Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri dengan Pendidikan Sekarang**

KH. Saifuddin Zuhri mengonsepsi pendidikan anak sebagai pendidikan yang meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir (otak), keluhuran akhlak (karakter), dan kesehatan tubuh (jasmani). Ketiganya merupakan aspek fundamental yang harus benar-benar diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Tujuan pendidikan anak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia menjadi manusia yang baik, sehat, berilmu dan berakhlak mulia.

Menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting ketika kita memberikan pendidikan kepada anak-anak kita. Bukan sekedar memberikan penjelasan tentang aqidah, akhlak dan konsep ibadah, atau sekedar membekali anak dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Tetapi yang lebih penting, kami membantu mereka memahaminya dengan benar. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam tidak hanya tentang teori dan prinsip, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, konsep ini begitu kompleks dan komprehensif sehingga sering kita abaikan dan anggap remeh, yang sebenarnya merupakan fondasi penting pendidikan anak.

Di zaman sekarang ini, ada cara untuk mempersiapkan siswa sesuai dengan zamannya dan itu disebut pendidikan modern. Kita hidup di negara dengan angka kelahiran yang tinggi dimana pemuda adalah harapan negara dan diharapkan membawa kemajuan bagi Indonesia. Namun yang perlu kita lihat adalah banyak orang modern yang telah meninggalkan budaya Timur dan memilih budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang baik dan benar, agar keturunan yang dihasilkan tidak hanya arif dan kompeten di bidangnya masing-masing, tetapi juga memiliki nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan bangsa. Generasi muda yang demikian akan menjadi generasi yang mampu mendorong kemajuan bangsa Indonesia.

Banyak fenomena akhir-akhir ini di dunia pendidikan yang mencoreng nama baik keluarga dan pendidik. Hal ini terjadi karena banyak anak memulai pergaulan bebas. Penggunaan narkoba, hamil di luar nikah, kecerobohan, tawuran, anarkis geng motor dan kenakalan remaja lainnya akibat pergaulan yang salah. Hal ini menjadi peringatan keras bagi orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga untuk selalu memperhatikan dan mengawasi setiap proses pendidikan anaknya setiap saat. Anak yang mendapat perhatian dan pengawasan yang layak dari keluarganya akan memperkecil kemungkinan terlibat dalam perilaku yang melanggar norma agama dan sosial. Sebaliknya, jika seorang anak tidak pernah diberi perhatian dan pengawasan orang tua, kepribadian, sikap, dan perilakunya dapat lepas kendali dan dapat ditarik ke dalam kenakalan remaja.

Menyimpang dari fenomena di atas, lagi-lagi menurut KH. Saifuddin Zuhri Mengingat sering terjadi banyak kemerosotan akhlak dan nilai moral anak, maka konsep home-child education sangat relevan dengan era pendidikan saat ini. Dalam hal ini, metode pendidikan perhatian dan keteladanan adalah metode yang paling tepat. Metode pendidikan ini menerapkan sistem keseimbangan antara perhatian dan perilaku anak selama proses pendidikan. Lebih dari itu, akidah, akhlak dan pendidikan sosial harus berjalan beriringan. Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk lebih fleksibel dalam mendidik anak-anaknya. Peran orang

tua di sini adalah sebagai teman atau sahabat anak, bukan citra ketakutan anak. Ketika orang tua mampu memposisikan diri sebagai sahabat anaknya, segala sesuatu yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan lebih mudah diterima. Apapun alasannya, sebagai orang tua, jangan pernah memaksakan kehendak pada anak, apalagi demi masa depan anak, tanpa mempertimbangkan keinginan dan potensi anak. Pemaksaan ini membuat anak berpikir bahwa ia tidak berhak menentukan hidupnya sendiri menurut kehendaknya. Orang tua harus mendukung dan membimbing seluruh potensi dan aspirasi anaknya ke arah yang positif sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian, proses pendidikan anak akan berjalan lancar dan dapat dengan mudah mencapai tujuannya. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan akan benar-benar mengakar dalam jiwa dan raganya. Membesarkan anak-anak yang benar-benar unggul dalam ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan kompetensi sosial. Sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian analisis tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan anak sebagai pendidikan yang meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir (otak), keluhuran akhlak (karakter), dan kesehatan tubuh (jasmani). Ketiganya merupakan aspek mendasar yang benar-benar harus diterapkan saat orang tua mendidik anaknya. Tujuan dari pendidikan anak sendiri adalah untuk membentuk manusia agar menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konsep pendidikannya, KH. Saifuddin Zuhri menyatakan bahwa terdapat empat metode pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya adalah metode perhatian, metode keteladanan, metode nasehat, dan metode pembiasaan. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, konsep pendidikan anak dalam keluarga ini relevan dengan pendidikan saat ini dan apabila diterapkan dengan baik dan optimal dapat menjadikan anak yang benar-benar berkualitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan, akidah, akhlak, maupun kemampuan sosialnya. Sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Setelah melakukan penelitian dan mengetahui hasilnya, peneliti memiliki saran untuk pendidikan anak dalam keluarga dari pemikiran KH. Saifuddin Zuhri, yaitu Perlu dikembangkan penelitian tentang pendidikan anak dalam keluarga yang mana hasilnya bisa diterbitkan dan dibukukan atau disebarluaskan dalam media agar lebih mudah diterima dan lebih menarik seperti melalui buku bacaan, buku pengetahuan anak, pendidikan akhlak anak, video, film, maupun komik yang menarik.

#### 5. REFERENSI

- Anonim. 1993. "Pendidikan Usia Sejak Dini Hingga Masa Depan Tinjauan Islam Dan Permasalahannya." in *Training and Education of Children*. Jakarta: Al-Firdaus.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budi. 2021. "Biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri." *Laduni.ID: Indonesia Mercusuar Dunia*. Retrieved March 19, 2022 (<https://www.laduni.id/post/read/58589/biografi-prof-kh-saifuddin-zuhri>).
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghafur, Muhaimin Abdul. 1998. "KH. Saifuddin Zuhri: Eksistensi Agama Dalam Nation Building." in *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: PPIM.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Newsroom, Narasi. n.d. *Kenapa Remaja Bertengkar, Bahkan Ada Yang Bermusuhan Dengan Orang Tuanya?* Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- RI, Departemen Agama. 2014. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Shidiq, Rohani. 2015. *KH. Saifuddin Zuhri Mutiara Dari Pesantren*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Untung, Moh. Slamet. 2018. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- Wahid, Farida Salahuddin. 2022. "Dalam Wawancara Dengan Putri KH. Saifuddin Zuhri."
- Wahyudi, W. Eka. 2018. *Mendidik Kader Bangsa: Nasioanalisis Religius*. Cet. I. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Zuhri, Saifuddin. 1983a. *Kaleidoskop Politik Di Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Zuhri, Saifuddin. 1983b. *Secercah Dakwah*. Bandung: al-Ma'arif.
- Zuhri, Saifuddin. 2008. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKis.